

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi keagamaan marhaban masih dilakukan sampai sekarang. Tradisi marhaban biasanya dilakukan pada acara memperingati maulid nabi muhammad SAW, mencukur rambut bayi, dan pada acara pernikahan dalam acara pernikahan saat menyambut pengantin pria. Namun seiring dengan perkembangan zaman, perlahan-lahan tradisi marhaban di Desa Sempan mulai terlupakan dan mengalami pergeseran.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial yang mengakibatkan adanya pergeseran terhadap tradisi marhaban diantaranya:

a. kontak dengan kebudayaan lain

Kontak dengan kebudayaan lain akan memberikan dampak terhadap keterbukaan masyarakat untuk lebih mengenal budaya lain.

b. penduduk yang heterogen

Penduduk heterogen maksudnya penduduk yang tersusun atas berbagai lapisan dan golongan, jadi tidak hanya sejenis. Penduduk yang heterogen

maka sikap mereka dalam menanggapi adanya tradisi pun juga berbeda-beda ada yang terbuka tetapi ada pula yang tertutup.

Serta upaya pemerintah dan masyarakat Desa Sempan dalam melestarikan tradisi keagamaan marhaban yaitu bimbingan pemerintah untuk masyarakat, meningkatkan partisipasi masyarakat, menampilkan budaya diacara keagamaan. mengajak generasi penerus untuk mempertahankan tradisi marhaban, menghilangkan perasaan gengsi, mencintai budaya sendiri daripada budaya asing

B. Implikasi Teoritis

Implikasi teori terkait dengan pergeseran tradisi keagamaan marhaban dilihat dari masyarakat yang tidak melestarikan tradisi marhaban di Sempan. Dalam penelitian ini dikaitkan dengan teori Ferdinand Tonnies yang membahas tentang perubahan sosial. Pergeseran dapat dikatakan sebagai perubahan kebudayaan pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat. Pergeseran suatu tradisi dapat terjadi dari perubahan sosial dalam suatu kehidupan masyarakat tersebut.

Menurut Tonnies *gemeinschaft* merupakan situasi yang berorientasi pada nilai, aspiratif, memiliki peran dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang mendominasi kekuatan sosial. *Gemeinschaft* lahir dari dalam individu, keinginan untuk berhubungan didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. penulis masyarakat Desa Sempan merupakan golongan masyarakat

yang termasuk dalam *gemeinschaft of place*. Di Desa Sempan, semua warga saling mengenal satu sama lain dan ikatan yang terjalin bersifat kekeluargaan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sempan masih menjunjung tradisi khususnya tradisi marhaban. Dalam tradisi marhaban terkandung nilai-nilai yang mengharuskan masyarakat untuk saling tolong menolong dan meningkatkan tali silaturahmi, sehingga ikatan antar masyarakat semakin kuat. Tradisi marhaban di Desa Sempan pun mengalami pergeseran akibat dari masuknya budaya asing ke Desa Sempan. Para remaja di Desa Sempan tidak tertarik untuk melestarikan tradisi yang ada di desanya, mereka lebih tertarik untuk mengikuti tren yang ada di zaman modern sekarang misalnya dengan mengikuti atau meniru gaya hidup orang-orang barat.

Perilaku sebagian masyarakat yang tidak lagi mengikuti ataupun melakukan tradisi marhaban mereka memiliki alasan untuk tidak lagi melaksanakan tradisi marhaban, masyarakat sudah mulai berpikir rasional dengan kata lain setiap tindakan dan perilaku yang mereka lakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang.

C. Saran

Setelah selesai dan mengungkapkan tentang pergeseran tradisi keagamaan marhaban sebaiknya ada tiga hal yang bisa diambil pelajaran.

1. Bagi Para Tokoh Agama harus bisa memfasilitasi para pemuda dan mengadakan kegiatan marhaban secara rutin bagi pemuda. Serta

memberikan arahan kepada masyarakat mengenai pentingnya suatu tradisi asli dari nenek moyang terdahulu yang seharusnya dipertahankan. dimanaarahan kepada masyarakat sangat dibutuhkan sebagai motivasi bagi masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi marhaban di Desa Sempan.

2. Bagi masyarakat di Desa Sempan,diharapkan agar masyarakat haruslah mencintai budaya tanah kelahirannya karena budaya tersebut telah memberikan nilai-nilai positif serta sebagai pemersatu dan pengikat dalam suatu kehidupan masyarakat.
3. Bagi generasi muda, diharapkan agar dapat melestarikan tradisi marhaban yang ada di desa nya sendiri, serta harus ikut serta dalam kegiatan marhaban yang sering ditampilkan dalam setiap acara-acara keagamaan.